

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003:6) pengertian kinerja keuangan adalah “penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*“, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2007:69).

Penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah “penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik”. Ada dua macam kinerja, yakni kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional lebih ditekankan pada kepentingan internal perusahaan seperti kinerja cabang/divisi yang diukur dengan kecepatan dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan jangka tertentu.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang menurut Brigham dan Houston (2007:78) mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, menurut Jumingan (2006:242) yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil replikasi dari sekian banyak transaksi uang yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat *financial* dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Subramanyam (2012:79) laporan keuangan adalah “produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan”.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada ruang lingkup laporan keuangan (2015:1) adalah :

Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, sebagai contoh, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta perangkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan adalah “merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi”. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*, sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan dalam mencapai tujuannya.

Menurut Fahmi (2012:2) menyatakan “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi atas keadaan *financial* perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat pada dasarnya sudah pasti memiliki tujuan tertentu seperti sebagai media informasi keuangan terhadap kegiatan usaha yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai acuan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah “menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu

entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik”.

Kasmir (2012:10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu
6. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan
7. Informasi keuangan lainnya.

Fahmi (2012:23) menyatakan “laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya”.

Tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut Darsono (2005:12) adalah menyajikan informasi yang menyangkut:

1. Posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, yaitu keadaan pada tanggal tertentu mengenai kekayaan dan sumber kekayaan perusahaan.
2. Kinerja perusahaan selama periode tertentu, yaitu besarnya aktivitas dan biaya untuk menjalankan aktivitas serta hasil (laba/rugi) dari aktivitas selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Bahkan dengan analisis yang lebih tajam, dapat dilihat kemungkinan ketidakefisienan dan permasalahan dalam fungsi tertentu.
3. Perubahan posisi keuangan selama periode tertentu, yaitu perubahan kekayaan dan sumber kekayaan selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan.
4. Perputaran kas selama periode tertentu, yaitu menyangkut aliran kas masuk dan keluar perusahaan selama periode tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Dari pernyataan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari laporan

keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan dan menilai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan. Menurut Fahmi (2011:10) laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga tidak dapat menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak jauh dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis sehingga pemakai laporan keuangan harus mengerti dan menguasai istilah-istilah teknis tersebut.

Selaras dengan Fahmi (2011:10), menurut Darsono (2005:25) keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak bisa rinci sekali. Kalau sangat rinci, laporan keuangan akan setebal bantal.
2. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Keterlambatan sebenarnya tergantung pada ketertiban administrasinya, jika sistemnya baik, maka akan cepat tersaji apalagi menggunakan komputerisasi.
3. Laporan keuangan menekankan pada harga historis (harga perolehan), sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.
4. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi, sehingga bagi orang awam perlu belajar dulu, tetapi bagi pelaku bisnis akan mudah karena menggunakan bahasa bisnis.
5. Laporan keuangan mengikuti standar (SAK) yang mungkin terjadi perubahan aturan setiap tahun. Perlu diingat bahwa Ikatan Akuntan Indonesia terus melakukan penyempurnaan SAK untuk mencapai harmonisasi dengan standar akuntansi internasional. Tujuannya agar lebih berkualitas dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada berbagai negara.

Menurut Munawir (2012:9), keterbatasan laporan keuangan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

Namun demikian, manfaat laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan keterbatasannya, karena kita dapat melihat gambaran secara umum perusahaan dari satu set laporan tersebut. Tanpa melihat fisik perusahaan, pembaca laporan keuangan dapat memperkirakan bagaimana besarnya dan efisiensi perusahaan. Karena adanya keterbatasan tersebut, dalam membaca laporan keuangan perlu berhati-hati dan perlu dilengkapi dengan informasi lain (Darsono, 2005:26).

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi karena laporan keuangan menyajikan informasi mengenai suatu perusahaan. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Wild, 2005:3).

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut

dikarenakan laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral yang dari laporan keuangan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut standar akuntansi keuangan (2015:1) adalah

suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermamfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi.

Menurut Subramanyam *et al.* (2012:3)

analisis laporan keuangan merupakan analisis dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Menurut Syamsuddin (2011:37), “analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan”.

Jadi analisis laporan keuangan adalah penelaahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang akan diubah menjadi unit informasi yang lebih kecil sehingga dapat diketahui kondisi keuangan, prospek dari usaha serta efektifitas manajemennya. Informasi tersebut sangat berguna bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).

3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen *intern* laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu: posisi keuangan (aset, neraca, dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas atau profitabilitas, indikator pasar modal.
 - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:53), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi.
2. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Dari uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak pengambil keputusan serta dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:54), secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal

Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metoda analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode yang dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metoda ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (*index*), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Metode Analisis Vertikal

Metode analisis vertikal (statis) adalah metoda analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis prosentase per-komponen (*Common-Size*), analisis rasio dan analisis impas.

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Subramanyam *et al.* (2012:30) antara lain:

1. Analisis laporan keuangan komperatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya;
2. Analisis laporan keuangan *common-size* yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah

- yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi;
3. Analisis rasio yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis;
 4. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas;
 5. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

Dari kelima teknik analisis tersebut, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam *et al.*, 2012:36).

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Kasmir (2012:104) analisis rasio keuangan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Analisis rasio keuangan Menurut Arifin (2006:95), adalah:

Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam arti relatif maupun *absolute* untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*).

Analisis ratio keuangan menurut Prastowo dan Juliaty (2002:76) adalah:

Suatu rasio mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Rasio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan simpton (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan.

Menurut Jumingan (2006:242) analisis rasio keuangan merupakan:

Analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan menggunakan metode analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya

keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

2.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Munawir (2012:238) ada 4 (empat) kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Menurut Riyanto (2010:330), apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*), yang digolongkan dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*income statement ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi.

Riyanto (2010:331) juga mengelompokkan rasio kedalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio *leverage*, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas:

1. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).

2. Rasio Leverage Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan lain sebagainya)
3. Rasio-rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (*inventory turnover, average collection period*, dan lain sebagainya).
4. Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, Return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya).

Sedangkan menurut Brealey, dkk (2008:72) ada empat jenis rasio keuangan antara lain:

1. Rasio *Leverage (leverage ratio)* memperlihatkan seberapa berat utang perusahaan.
2. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur seberapa mudah perusahaan dapat memegang kas.
3. Rasio Efisiensi (*efficiency ratio*) atau rasio tingkat perputaran (*turnover ratio*) mengukur seberapa produktif perusahaan menggunakan aset-asetnya.
4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan.

Dalam laporan akhir ini rasio yang dipakai untuk menilai kinerja keuangan BUMN adalah rasio yang sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara sebagai berikut:

1. Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity (ROE)*

Rumus:

| | | |
|-------|--------------------|--------|
| ROE = | Laba Setelah Pajak | X 100% |
| | Modal Sendiri | |

Keterangan:

1. Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
 - a. Aktiva Tetap
 - b. Aktiva *Non* Produktif
 - c. Aktiva Lain-lain
 - d. Saham Penyertaan Langsung
2. Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Aktiva tetap dalam pelaksanaan

adalah posisi akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam pelaksanaan.

2. Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

Rumus:

| | | |
|---------|---------------------|-----------|
| $ROI =$ | $EBIT + Penyusutan$ | $X 100\%$ |
| | $Capital Employed$ | |

Keterangan:

1. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari:
 - a. Aktiva Tetap
 - b. Aktiva Lain-lain
 - c. Aktiva *Non* Produktif
 - d. Saham Penyertaan Langsung.
2. Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan deplasi.
3. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam konstruksi atau pelaksanaan.

3. Rasio Kas/*Cash Ratio* (ChR)

Rumus:

| | | |
|----------------|---|-----------|
| $Cash Ratio =$ | $Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek$ | $X 100\%$ |
| | $Kewajiban Lancar$ | |

Keterangan:

1. Kas, Bank, dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
2. Kewajiban Lancar adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

4. Rasio Lancar/*Current Ratio* (CrR)

Rumus:

| | | |
|-------------------|--------------------|-----------|
| $Current Ratio =$ | $Aktiva Lancar$ | $X 100\%$ |
| | $Kewajiban Lancar$ | |

Keterangan:

1. Aktiva lancar adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku
2. Kewajiban lancar adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

5. *Collection Periods* (CP)

Rumus:

| | | |
|------------------------|--------------------------|----------------------|
| $Collection Periods =$ | $Total Piutang Usaha$ | $X 365 \text{ hari}$ |
| | $Total Pendapatan Usaha$ | |

Keterangan:

1. Total Piutang Usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.

2. Total Pendapatan Usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama satu tahun buku.

6. Perputaran Persediaan (PP)/*Inventory Turnover*

Rumus:

| | | |
|------|------------------------|------------|
| PP = | Total Persediaan | X 365 hari |
| | Total Pendapatan Usaha | |

Keterangan :

1. Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dari suku cadang.
2. Total Pendapatan Usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

7. Perputaran Total Aset atau *Total Aset Turnover* (TATO)

Rumus:

| | | |
|--------|-------------------------|--------|
| TATO = | Total Peendapatan | X 100% |
| | <i>Capital Employed</i> | |

Keterangan :

1. Total Pendapatan adalah total pendapatan usaha dan *non* usaha tidak termasuk pendapatan dari hasil penjualan aktiva tetap.
 2. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.
8. Rasio total modal sendiri terhadap total aset. TMS (total modal sendiri) terhadap TA (total *asset*)

Rumus:

| | | |
|-------------------|---------------------|--------|
| TMS terhadap TA = | Total Modal Sendiri | X 100% |
| | Total Aset | |

Keterangan :

1. Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
2. Total aset adalah total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku bersangkutan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah dilakukan beberapa tahun yang lalu, adalah sebagai berikut:

1. Fitriani Rahma Praja Budiono (2013)

Penelitian yang telah dilakukan Fitriani adalah evaluasi kinerja keuangan BUMN PT PLN (persero) dengan subjek penelitian

merupakan laporan keuangan periode 2010-2012. Penelitian tersebut menggunakan variabel ROE, ROI, ChR, CrR CP, PP, TATO, dan TMS terhadap TA dengan hasil bahwa kinerja keuangan PT PLN secara keseluruhan menunjukkan nilai yang kurang sehat.

2. Abubakar Arif dan Husein Ukassa (2010)

Penelitian yang telah dilakukan Abubakar dan Husein adalah analisis kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pasca privatisasi dengan subjek penelitian merupakan laporan keuangan PT Kimia Farma, PT Indofarma, PT Bukit Asam, dan PT Perusahaan Gas Negara dengan periode pelaporan tiga tahun sebelum dan setelah privatisasi. Penelitian tersebut menggunakan variabel ROE, ROI, ChR, CrR CP, PP, TATO, dan TMS terhadap TA dengan hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan pasca privatisasi secara keseluruhan menunjukkan tidak banyak perubahan.

3. Ogi Widana Rosidin, Sri Mintarti, dan Dwi Risma Deviyanti (2011)

Penelitian yang telah dilakukan Ogi, dkk adalah analisis tingkat kesehatan keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Samarinda dengan subjek penelitian merupakan laporan keuangan periode 2009-2010. Penelitian tersebut menggunakan variabel ROE, ROI, ChR, CrR CP, PP, TATO, dan TMS terhadap TA dengan hasil bahwa kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia sehat dengan nilai AA.

4. Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu (2011)

Penelitian yang telah dilakukan Jumirin dan Veronica adalah analisis perbandingan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan farmasi swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan subjek penelitian merupakan laporan keuangan periode 2005-2009. Variabel dalam penelitian tersebut adalah GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE, dan EPS dengan hasil bahwa Perusahaan-perusahaan farmasi milik swasta lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN).

5. Dimas Adiel Nurindra dan Dewi Prastiwi (2013)

Penelitian yang telah dilakukan Dimas dan Dewi adalah analisis kinerja keuangan PT Wijaya Karya (persero) Tbk dengan subjek penelitian merupakan laporan keuangan periode 2007-2011. Penelitian tersebut menggunakan variabel ROE, ROI, ChR, CrR CP, PP, TATO, dan TMS terhadap TA dengan hasil bahwa kinerja keuangan PT Wijaya Karya (persero) Tbk dalam kurun waktu lima tahun terakhir dinyatakan sehat.

6. Feyfa Poli (2015)

Penelitian yang telah dilakukan Feyfa adalah analisis manajemen risiko keuangan BUMN terhadap pertumbuhan laba pada sektor energi, industri strategis, dan pertambangan di Indonesia dengan subjek penelitian merupakan laporan keuangan periode 2008-2012. Penelitian tersebut menggunakan variabel ROE, ROI, ChR, CrR CP, PP, TATO, dan TMS terhadap TA dengan hasil bahwa ROI, PP, dan TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel lainnya berpengaruh.

7. Dwi Ningrum (2014)

Penelitian yang telah dilakukan Dwi adalah pengujian aspek keuangan pada PT Kereta Api (Persero) DAOP 4 Semarang dengan subjek penelitian merupakan laporan keuangan periode 2011-2012. Penelitian tersebut menggunakan variabel ROE, ROI, ChR, CrR CP, PP, TATO, dan TMS terhadap TA dengan hasil bahwa aspek keuangan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun masih tergolong kategori kurang sehat.